

# Interpretasi Cerita Rakyat Saromani Masyarakat Biak Papua dalam Karya Komposisi Musik

*Musical Interpretation of Saromani: A Folklore of the Biak Community in Papua*

Feby Marina Inggamer<sup>1\*</sup>, Septina Rosalina Layan<sup>2</sup>, Markus Rumbino<sup>3</sup>, Marti Fauziah Ariastuti<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Jalan Isele Kampung Waena, Kota Jayapura, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Indonesia

\*Corresponding author, email: febyminggamer@gmail.com

doi:

## Keywords.

*Saromani folklore;  
Biak community;  
musical interpretation;  
music composition;  
oral tradition*

## Abstract

*This study aims to interpret the Saromani folklore of the Biak community and transform that interpretation into a musical composition, using sound art as a medium for expressing its local cultural values. The Saromani folklore represents one of the oral tradition heritages of the Biak community, containing moral, social, and cultural values that remain relevant in contemporary society. This research employed a qualitative research method with a practice-based research approach, encompassing the stages of exploration, interpretation, experimentation, and artistic realization. Data were obtained through literature review, observation, and narrative analysis of the Saromani folklore structure. The findings reveal that narrative elements in the story, such as characters, plot, conflict, atmosphere, and cultural values, can be transformed into musical elements including melody, rhythm, harmony, dynamics, tempo, and timbre. This interpretative process resulted in a musical composition that represented the Saromani narrative journey musically while serving as a medium for artistic expression and local cultural preservation. Through this artistic creation, the Saromani folklore was not only maintained as an oral tradition heritage but also re-presented in a more contextual and communicative form for contemporary society. This study demonstrates that musical interpretation could serve as a creative approach in cultural revitalization efforts and the development of music works based on local wisdom.*

**Keywords:** *Saromani folklore; Biak community; musical interpretation; music composition; oral tradition*

## 1. Pendahuluan

Tradisi lisan masyarakat Biak, termasuk cerita rakyat Saromani, menghadapi tantangan serius dalam keberlanjutan pewarisan di tengah perubahan sosial dan perkembangan media digital. Perubahan pola komunikasi antargenerasi telah menyebabkan ruang penyampaian cerita rakyat secara lisan semakin berkurang, sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya berisiko tidak lagi diwariskan secara utuh kepada generasi penerus. Kondisi ini mendorong munculnya berbagai upaya pelestarian yang dilakukan oleh berbagai pihak. Pemerintah Kota Jayapura, misalnya, telah menginisiasi program pembukuan 30 cerita rakyat sebagai langkah preventif untuk mencegah kepunahan tradisi lisan. Selain itu, Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) menyelenggarakan Sekolah Sastra dengan mengangkat tema Folklor Papua di Era Modern sebagai upaya menghidupkan kembali sastra lisan Papua di tengah dinamika perkembangan zaman (Tribun Papua, 2024; Berita Baru, 2025). Meskipun demikian, pelestarian cerita rakyat tidak dapat dilakukan semata-mata melalui dokumentasi tertulis. Diperlukan pula bentuk transformasi kreatif yang mampu menjaga agar nilai-nilai budaya tetap hidup, relevan, dan bermakna bagi masyarakat kontemporer.

Penelitian mengenai cerita rakyat Papua telah berkembang dari berbagai perspektif disiplin ilmu, namun kajian yang menempatkan cerita rakyat sebagai dasar penciptaan karya komposisi musik masih sangat terbatas. Kajian-kajian terdahulu umumnya berfokus pada aspek sastra, pendidikan, dan budaya, sehingga potensi cerita rakyat sebagai sumber konseptual dalam penciptaan musik belum banyak dieksplorasi. Santoso et al. (2025) mengungkap nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam cerita rakyat Papua, Susanto

(2017) menelaah cerita rakyat Raja Ampat dalam perspektif politik identitas, sedangkan Mandowen (2025) menganalisis struktur naratif Cerita Rakyat Manarmakeri dengan menggunakan teori Vladimir Propp. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui interpretasi Cerita Rakyat Saromani masyarakat Biak ke dalam karya komposisi musik sebagai bentuk transformasi artistik yang inovatif. Pendekatan ini tidak hanya memperluas cakupan kajian cerita rakyat Papua, tetapi juga membuka kemungkinan baru dalam upaya pelestarian budaya melalui medium seni bunyi.

Cerita Rakyat Saromani yang berkembang di Kampung Waroi, Distrik Yendidori, Kabupaten Biak Numfor, mengisahkan perjalanan hidup tokoh Saromani yang dipenuhi konflik sosial dan tragedi hingga akhirnya dipercaya berubah menjadi batu yang dikaitkan dengan situs budaya di Tanjung Samyaswari. Sebagai bagian integral dari tradisi lisan, cerita ini tidak hanya hidup dalam narasi tutur masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai representasi ingatan kolektif dan identitas budaya masyarakat Biak. Keberadaan cerita ini mencerminkan sistem nilai, pandangan hidup, serta pengalaman sosial-budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Atas dasar itu, penelitian ini menginterpretasikan cerita rakyat saromani ke dalam karya komposisi musik melalui rekonstruksi narasi hasil wawancara yang kemudian diwujudkan dalam struktur komposisi dan ekspresi performatif. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan artistik yang menempatkan cerita rakyat sebagai landasan konseptual dalam penciptaan musik sekaligus sebagai strategi pelestarian tradisi lisan yang lebih kontekstual dan komunikatif.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa cerita rakyat tidak hanya dapat dipahami sebagai warisan sastra lisan, tetapi juga dapat diinterpretasikan menjadi karya komposisi musik tanpa menghilangkan makna budaya yang dikandungnya. Asumsi ini didasarkan pada pandangan bahwa narasi, nilai, dan simbol budaya dalam cerita rakyat memiliki potensi untuk ditransformasikan ke dalam unsur-unsur musikal seperti melodi, ritme, harmoni, dinamika, tempo, dan warna bunyi melalui proses interpretasi artistik yang sistematis. Dengan menjadikan hasil wawancara sebagai sumber utama rekonstruksi cerita, komposisi musik yang dihasilkan diharapkan tetap merepresentasikan makna esensial cerita rakyat saromani sekaligus menghadirkan bentuk ekspresi musikal yang baru dan segar. Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa interpretasi artistik melalui komposisi musik dapat menjadi salah satu pendekatan alternatif yang efektif dalam menghidupkan kembali cerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Biak, sekaligus memperkaya khazanah penciptaan musik berbasis kearifan lokal.

## 2. Literature Review

### 2.1 Interpretasi Musikal

Interpretasi musikal merupakan proses pemberian makna terhadap karya musik melalui keputusan artistik yang menghubungkan teks musikal dengan ekspresi performatif. Literatur menunjukkan bahwa interpretasi tidak sekadar mereproduksi notasi, tetapi melibatkan analisis musikal, pengalaman performer, dan konstruksi makna yang kompleks. Lerch et al. (2020) menjelaskan bahwa interpretasi tercermin dalam pilihan tempo, dinamika, artikulasi, dan parameter musikal lainnya yang menghasilkan variasi performa, sementara Simone (2024) memperluas konsep ini melalui pendekatan multimodal dengan menempatkan interpretasi sebagai integrasi antara informasi partitur dan realisasi bunyi yang dapat dianalisis secara komputasional. Rink (2005) menegaskan bahwa interpretasi merupakan konsep yang bersifat polisemik karena mencakup pemahaman, penafsiran, dan aktualisasi artistik yang dipengaruhi oleh konteks budaya serta subjektivitas performer. Kajian terkini menunjukkan bahwa interpretasi musikal berkembang ke dalam tiga kategori utama, yaitu praktik performatif, kompetensi pedagogis, dan proses analitis-komputasional. Dalam perspektif performatif, Solomonova et al. (2023) memandang interpretasi sebagai pengungkapan makna artistik melalui pengalaman estetik performer, sedangkan Mihailescu (2024) menekankan dimensi spiritual dan edukatif dalam praktik musik. Pada ranah pedagogis, Xinyu & Voronovska (2023) menempatkan interpretasi sebagai sarana pengembangan kompetensi, kreativitas, dan kemampuan berpikir analitis, sementara Lyberatos et al. (2025) mengaitkan interpretasi musikal dengan pendekatan komputasional dan neurofisiologis untuk menjelaskan hubungan antara keputusan interpretatif dan persepsi emosi pendengar. Dengan demikian, interpretasi musikal dapat dipahami sebagai konsep multidimensional yang mencakup aspek artistik, pendidikan, dan teknologi, namun kajian-kajian tersebut belum banyak mengeksplorasi interpretasi musikal dalam konteks transformasi narasi non-musikal, khususnya cerita rakyat, menjadi karya komposisi musik—sebuah celah yang menjadi fokus penelitian ini.

### 2.2 Cerita Rakyat sebagai Tradisi Lisan

Cerita rakyat merupakan narasi tradisional yang merepresentasikan identitas, nilai budaya, dan memori kolektif suatu masyarakat. Literatur kontemporer memandang cerita rakyat tidak hanya sebagai karya sastra lisan, tetapi juga sebagai media transmisi pengetahuan, sejarah, dan pandangan hidup yang diwariskan antargenerasi. Embram (2021) menjelaskan bahwa cerita rakyat merepresentasikan realitas sosial dan budaya suatu komunitas melalui narasi yang mencerminkan identitas masyarakat pemiliknya, sementara Novianti (2022) menempatkan cerita rakyat sebagai media pembentukan identitas nasional

sekalius pewarisan nilai budaya dan karakter bangsa. Sejalan dengan itu, Karim et al. (2023) menunjukkan bahwa cerita rakyat juga berfungsi sebagai warisan budaya sakral yang mempertahankan memori kolektif serta nilai-nilai lokal masyarakat. Perkembangan penelitian terkait cerita rakyat hingga saat ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya dipelajari sebagai teks tradisional, tetapi juga sebagai

sumber inovasi budaya, media pembelajaran, dan sarana mempertahankan pengetahuan masyarakat. Revitalizations of Community (2023), Seha (2023), Hulumudi & Sukmayadi (2025), serta Ramli et al. (2024) menempatkan cerita rakyat dan tradisi lisan sebagai media revitalisasi identitas budaya serta pewarisan kearifan lokal di tengah tantangan globalisasi. Pada ranah transformasi, Santoso et al. (2021) menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat dikembangkan menjadi seni pertunjukan yang menarik dan relevan bagi audiens kontemporer, sedangkan Simanungkalit et al. (2025) mengungkapkan perannya dalam pembelajaran bahasa, sastra, dan penguatan identitas lokal generasi muda. Sementara itu, Zamruddin & Prafitri (2025) memperluas kajian dengan menunjukkan bahwa cerita rakyat juga menjadi media penyimpanan dan transmisi pengetahuan tradisional, seperti pengetahuan pengobatan masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Meskipun demikian, belum ditemukan kajian yang mengintegrasikan cerita rakyat Papua, tradisi tutur, dan reinterpretasi musikal sebagai landasan pengembangan komposisi musik, sehingga penelitian ini memiliki kontribusi signifikan dalam mengisi celah tersebut dengan menghubungkan kajian folklore dengan musikologi dan praktik penciptaan musik.

### 2.3 Komposisi Musik

Komposisi musik merupakan proses kreatif dalam mengolah ide, pengalaman, dan material musikal menjadi sebuah karya yang utuh dan bermakna. Literatur menunjukkan bahwa komposisi tidak hanya dipahami sebagai penyusunan unsur-unsur musik secara teknis, tetapi juga sebagai proses intelektual dan artistik yang melibatkan eksplorasi, refleksi, dan penciptaan pengetahuan. Sudirana (2020) menjelaskan bahwa komposisi lahir dari dialog kreatif antara tradisi dan modernitas, di mana komposer bernegosiasi dengan warisan budaya sambil merespons konteks kontemporer, sementara Ananda et al. (2022) memandang proses penciptaan sebagai bentuk *practice-led research* yang menghasilkan pengetahuan melalui praktik berkarya, di mana karya musik itu sendiri menjadi bentuk kontribusi epistemologis. Sejalan dengan itu, Blothong & Sukotjo (2024) menegaskan bahwa komposisi musik etnis merupakan hasil metode kreatif yang memadukan unsur tradisional dan modern secara sinergis. Penelitian komposisi musik kontemporer menunjukkan bahwa penciptaan karya berkembang melalui tiga pendekatan utama, yaitu pemanfaatan tradisi sebagai sumber ide, transformasi budaya ke dalam karya baru, dan eksplorasi metode komposisi. Askanta & Sugiyanto (2021), Husni et al. (2021), serta Jaya & Sukerta (2022) menunjukkan bahwa idiom musikal tradisional dapat menjadi inspirasi utama dalam pembentukan komposisi baru yang tetap mempertahankan akar budayanya, sementara Sugmatimur & Widiyanto (2024) serta Leonady et al. (2025) memperlihatkan bahwa transformasi unsur budaya dan media tradisional menghasilkan bentuk musikal yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan estetika masa kini. Di sisi lain, Bhumi et al. (2023) dan Mahardika et al. (2023) mengembangkan metode komposisi baru melalui pendekatan eksperimental sebagai strategi eksplorasi artistik yang memperluas batas-batas konvensi musikal. Dengan demikian, penelitian komposisi musik masih didominasi oleh pemanfaatan idiom tradisional, transformasi budaya, dan eksperimen metode penciptaan, namun kajian yang menempatkan interpretasi cerita rakyat sebagai landasan konseptual dalam proses komposisi musik masih sangat terbatas, khususnya yang bersumber dari tradisi tutur Papua. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus penelitian ini, dengan menawarkan pendekatan baru yang mengintegrasikan narasi cerita rakyat Saromani sebagai basis konseptual penciptaan komposisi musik.

## 3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *practice-based research* (penelitian berbasis praktik penciptaan). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berorientasi pada pengumpulan dan analisis data budaya, tetapi juga pada proses transformasi pengetahuan budaya ke dalam bentuk karya komposisi musik (Smith & Dean, 2009; Candy, 2006). Dalam pendekatan ini, proses penelitian dan penciptaan karya berlangsung secara integratif, di mana data budaya menjadi dasar dalam proses interpretasi musikal.

Lokasi penelitian berada di Kampung Waroi, Distrik Yendidori, Kabupaten Biak Numfor, Papua. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki keterkaitan langsung dengan keberadaan dan pewarisan cerita rakyat Saromani dalam masyarakat setempat serta masih menyimpan ingatan kolektif dan konteks budaya yang relevan dengan narasi cerita.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Bapak Yan Kapisa sebagai informan utama yang memiliki pengetahuan tentang cerita rakyat Saromani. Data primer mencakup struktur naratif cerita, tokoh, alur peristiwa, nilai budaya, serta konteks kepercayaan masyarakat terhadap situs Batu Saromani di Tanjung Samyamswari. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup literatur etnomusikologi, interpretasi musikal, folklor, budaya masyarakat Biak, serta teori komposisi musik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial-budaya masyarakat Biak, khususnya yang berkaitan dengan tradisi lisan dan praktik musikal. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data naratif mengenai cerita Saromani secara utuh dan kontekstual. Dokumentasi dilakukan melalui

pengumpulan rekaman audio, foto, catatan lapangan, serta dokumentasi proses eksplorasi bunyi, latihan, dan presentasi karya. Proses penciptaan karya dilakukan melalui tujuh tahapan sistematis: (1) identifikasi dan analisis struktur cerita rakyat Saromani, (2) perumusan konsep musikal berdasarkan hasil

interpretasi naratif, (3) eksplorasi bunyi menggunakan instrumen tifa, fuu, rainstik, akwilka, lokop, bambu, sekasas, dan stik bambu untuk mengidentifikasi karakter timbre yang sesuai dengan karakter tokoh dan suasana dalam cerita, (4) transformasi unsur naratif ke dalam elemen musikal, (5) penyusunan struktur komposisi berdasarkan alur

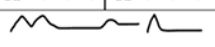
Naratif fase kehidupan Saromani, konflik sosial, perjalanan menuju Pulau Rani, hingga tragedi transformasi menjadi batu, (6) realisasi dan latihan karya, serta (7) evaluasi dan penyempurnaan karya.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-interpretatif dengan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan unsur naratif cerita rakyat Saromani. Penyajian data dilakukan dengan menghubungkan unsur naratif tersebut ke dalam kategori musikal, seperti ritme, melodi, harmoni, tempo, dinamika, struktur, dan warna bunyi. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi musikal, yaitu mentransformasikan unsur budaya ke dalam bentuk komposisi musik yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Biak. Dengan pendekatan ini, data tidak hanya dianalisis secara tekstual, tetapi juga dikonstruksi secara musikal melalui proses kreatif penciptaan karya, sehingga penelitian menghasilkan karya seni musik sebagai bentuk representasi dan revitalisasi budaya lokal.

#### 4. Hasil

Penelitian ini menghasilkan sebuah karya komposisi musik berjudul *Saromani* yang merupakan interpretasi musikal dari cerita rakyat masyarakat Biak. Karya ini tidak hanya merepresentasikan narasi cerita secara musikal, tetapi juga menjadi media pelestarian dan revitalisasi budaya lokal melalui transformasi artistik. Hasil penelitian disajikan dalam tiga aspek utama, yaitu bentuk dan struktur karya, ekspresi performatif, serta makna cerita Saromani dalam komposisi musik.

**Bagian Introduksi**  
*Soundscape, rainstik, lokop dan tifa*

|          |                                                                                     |                                                                                                           |
|----------|-------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Rainstik |  | 3 x (dimainkan mengikuti arah gelombang)                                                                  |
| Lokop    | X . . . X . . .                                                                     | 4 x                                                                                                       |
| Tifa     |  | Dimainkan mengikuti arah gelombang terus menerus hingga lantunan <i>Aya Saromani</i> selesai dilantunkan. |

***Aya Saromani***  
(lantunan 1) FEBY MARINA INGGAMER

♩ = 60

Solo Vokal

A - ya Sa-ro-ma-ni a - ya ya-ro Wa-ro - i Sup a-ye

5

Solo Vokal

di isnai pyum a - ya ya - fu- pyum A - ya

8

Solo Vokal

ma Ya - ma - ri - sen

Arti lantunan:  
*Aya Saromani* (saya Saromani)  
*Aya Waro waroi* (Saya dari Waroi)  
*Sup ayedi isnai pyum aya yafurpyum* (Alam ini sangat indah)  
*Aya ma yamarisen* (Saya sangat Bahagia)

Gambar 1. Bagian Introduksi pada karya Komposisi Musik Saromani

| Pengembangan I                                         |         |         |         |       |
|--------------------------------------------------------|---------|---------|---------|-------|
| Eksplorasi tifa, sekasas, bambu nada dan bambu perkusi |         |         |         |       |
| Tifa                                                   | X       | X       | X       | X     |
|                                                        | X X     | X X     | X X     | X X   |
|                                                        | X X X   | X X X   | X X X   | X X X |
| Bambu Nada                                             | 1 2 3   | 4 5 4   | 3 2 1   |       |
| Bambu Perkusi                                          | X X     | X X     | X X     | X X   |
|                                                        | X . . . | X . . . | X . . . |       |

### Aya Ine

Feby M. Inggamer

♩ = 58

Vokal

A - ya i - ne bin be sam - brab

3

Vokal

Ya-ma-wes Ma ya-sam - brab yas-mai Fa-fro- wes

Gambar 2. Bagian Pengembangan I pada karya Komposisi Musik Saromani

| Bagian Klimaks       | Petunjuk                                        |
|----------------------|-------------------------------------------------|
| Eksplorasi tifa      | Mendukung suasana tegang                        |
| Sek asas             | Berfungsi menambah warna bunyi                  |
| Bambu perkusi        | Menahanketukan di tengah keramaian dankekacauan |
| Lantunan Aye Kamammo | Vokal lantunan bersahut-sahutan.                |

### Aye Kamam Mo

Feby Inggamer

♩ = 58

Vokal

A - ye he he he he ka-mam mo Rai - sine ma-da wa-bur

5

Vokal

ya be-yo sup - o o sup ya-mam ba-yo

Gambar 3. Bagian Klimaks pada karya Komposisi Musik Saromani

### Yabe Yana Mura

Feby M. Inggamer

♩ = 58

Vokal

Ya-be ya-ra mu-ra A-ya i-ne Ya-be sa-ne-so o.. o..

Gambar 4. Bagian Penutup pada Karya Komposisi Musik Saromani



Gambar 5. Dokumentasi pertunjukan karya Komposisi Saramoni bagian Introduksi



Gambar 6. Dokumentasi pertunjukan karya Komposisi Saramoni bagian Pengembangan I



Gambar 7. Dokumentasi pertunjukan karya Komposisi Saramoni bagian Klimaks



Gambar 8. Dokumentasi pertunjukan karya Komposisi Saramoni bagian Penutup

4.1 Bentuk dan Struktur Karya Komposisi Saromani

Komposisi musik *Saromani* dibangun melalui empat bagian utama yang mencerminkan perjalanan dramatik cerita rakyat, mulai dari kehidupan harmonis, munculnya konflik, puncak tragedi, hingga penyelesaian cerita. Setiap bagian memiliki karakteristik musikal yang berbeda dan saling berkesinambungan, membentuk alur naratif yang koheren. Struktur komposisi ini dirancang untuk mentransformasikan unsur-unsur naratif cerita seperti tokoh, alur, konflik, dan suasana ke dalam elemen-elemen musikal berupa melodi, ritme, harmoni, dinamika, tempo, dan warna bunyi.

| Tabel 1. Bentuk dan Struktur Karya Komposisi Saromani |                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                 |  |             |
|-------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|-------------|
| Bentuk Karya                                          | Struktur Karya                                                                                                 | Interpretasi Kisah Saromani                                                                                                                                                                                                                                                     |  | Bukti Karya |
| Introduksi                                            | Soundscape alam, rainstick, tifa, lokop, dan lantunan vokal                                                    | Kehidupan harmonis Saromani keluarganya diinterpretasikan melalui bunyi alam, tempo lambat ( $J = 60$ ), dan dinamika lembut. Lantunan vokal "Aya Saromani, Aya Yaro waroi, Sup ayedi isnai pyum aya yafurpyum, Aya ma yamarisen" menggambarkan kebahagiaan dan kedamaian.      |  | Gambar 1    |
| Pengembangan I                                        | Tema musikal dikembangkan melalui eksplorasi tifa, sekasas, bambu bernada (do-re-mi-fa-sol), dan bambu perkusi | Penolakan lamaran dan munculnya konflik diinterpretasikan melalui peningkatan tempo ( $J = 58$ ), variasi ritme yang lebih kompleks, dan pengembangan motif musikal. Lantunan "Aya ine bin be sambrab yamawes ma yasambrap yasmai fafrowes" menggambarkan ketegangan emosional. |  | Gambar 2    |

|         |                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                          |          |
|---------|------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|
| Klimaks | Variasi ritme instrumen, vokal dinamis, dinamika kuat, tempo meningkat | Adegan pembunuhan ayah Saromani diinterpretasikan melalui intensitas ritmis yang sangat padat, dinamika forte, dan eksplorasi vokal yang dramatis. Lantunan "Aye kamam rasine mada waburya beyo supo sup yamam bayo" mengekspresikan puncak tragedi dan kesedihan mendalam.                       | Tempo: Cepat ( $\text{♩} = 58+$ )<br><br>Dinamika: Forte (keras)<br><br>Ritme: Padat, interlocking<br><br>Mood: Dramatis, tragis, klimaks emosional      | Gambar 3 |
| Penutup | Tempo lambat, dinamika lembut, eksplorasi vokal dan instrumen          | Perjalanan baru Saromani dan transformasinya menjadi batu diinterpretasikan melalui penurunan tempo ( $\text{♩} = 58$ ), dinamika lembut, dan soundscape yang meredup. Tangisan Saromani melalui lantunan ratapan "Yabe yara mura aya ine yabe saneso" menggambarkan kepasrahan dan harapan baru. | Tempo: Lambat ( $\text{♩} = 58$ )<br><br>Dinamika: Piano (lembut)<br><br>Timbre: Vokal ekspresif, instrumen minimal<br><br>Mood: Reflektif, penyelesaian | Gambar 4 |

Struktur komposisi Saromani menunjukkan pola perkembangan musikal yang bergerak secara progresif mengikuti interpretasi alur cerita rakyat. Perkembangan ini ditandai oleh perubahan pengolahan instrumen, tempo, ritme, dinamika, vokal, dan *soundscape* pada setiap bagian komposisi. Bagian introduksi didominasi oleh penggunaan *soundscape* alam dan vokal untuk membangun suasana awal yang harmonis. Memasuki bagian pengembangan I, struktur musikal berkembang melalui eksplorasi instrumen tradisional Biak, variasi ritme, dan peningkatan tempo yang menandakan munculnya konflik. Intensitas musikal mencapai puncaknya pada bagian klimaks melalui ritme yang semakin padat dan dinamika yang kuat, kemudian menurun kembali pada bagian penutup melalui tempo lambat, dinamika lembut, dan eksplorasi vokal yang reflektif.

Dengan demikian, struktur komposisi Saromani tidak hanya berfungsi sebagai pembagian bentuk musik, tetapi juga merepresentasikan tahapan peristiwa dalam cerita—mulai dari kehidupan harmonis, munculnya konflik, puncak tragedi, hingga penyelesaian cerita. Struktur musikal menjadi media untuk mentransformasikan narasi tradisi lisan ke dalam bentuk komposisi musik yang komunikatif dan bermakna bagi audiens kontemporer.

#### 4.2 Ekspresi Performatif pada Komposisi Musik Saromani

Ekspresi performatif merupakan dimensi penting dalam penyajian komposisi Saromani karena tidak hanya melibatkan aspek musikal, tetapi juga aspek visual dan teatrikal yang memperkuat komunikasi makna cerita kepada penonton. Setiap bagian komposisi memiliki karakter ekspresi performatif yang berbeda, diwujudkan melalui pengolahan tempo, dinamika, teknik permainan instrumen, vokal, serta gestur tubuh pemain sebagai media penyampaian makna musikal.

Tabel 2. Ekspresi Performatif pada Komposisi Musik Saromani

| Bagian Komposisi | Unsur Performatif                                              | Fungsi Ekspresi                                                            | Teknik Performatif                                                      | Bukti Visual |
|------------------|----------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|--------------|
| Introduksi       | Permainan rainstick, lokop, vokal, tempo lambat, gestur tenang | Membangun suasana alam dan kehidupan harmonis Saromani bersama keluarganya | Posisi pemain: Statis, formasi melingkar<br><br>Gestur: Tenang, minimal | Gambar 5     |

|                |                                                                                   |                                                                                                              |                                             |                |
|----------------|-----------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|----------------|
| Pengembangan I | Permainan tifa, sekakas, bambu, tempo meningkat, gestur lebih dinamis             | Menggambarkan awal konflik setelah penolakan lamaran                                                         | Ekspresi wajah: Damai, kontemplatif         | Gambar 6       |
|                |                                                                                   |                                                                                                              | Lighting: Lembut, natural                   |                |
|                |                                                                                   |                                                                                                              | Posisi pemain: Mulai bergerak               |                |
|                |                                                                                   |                                                                                                              | Gestur: Lebih aktif, interaksi antar pemain |                |
|                |                                                                                   |                                                                                                              | Ekspresi wajah: Mulai tegang                |                |
|                |                                                                                   |                                                                                                              | Intensitas: Meningkatkan bertahap           |                |
| Klimaks        | Ritme tifa semakin padat, dinamika forte, gestur tubuh kuat, seluruh pemain aktif | Menghadirkan ketegangan dan puncak konflik berupa pembunuhan ayah Saromani                                   | Gestur: Kuat, ekspresif, dramatis           | Lihat Gambar 7 |
|                |                                                                                   |                                                                                                              | Ekspresi wajah: Intens, emosional           |                |
|                |                                                                                   |                                                                                                              | Intensitas: Maksimal, semua pemain terlibat |                |
|                |                                                                                   |                                                                                                              | Posisi pemain: Kembali statis               |                |
| Penutup        | Tempo melambat, dinamika lembut, gestur lebih tenang                              | Menggambarkan penyelesaian konflik, perjalanan baru Saromani, dan penyampaian pesan melalui lantunan ratapan | Gestur: Tenang, reflektif                   | Lihat Gambar 8 |
|                |                                                                                   |                                                                                                              | Ekspresi wajah: Sedih namun pasrah          |                |
|                |                                                                                   |                                                                                                              | Lighting: Redup, fokus pada vokalis         |                |

Perkembangan ekspresi performatif dalam komposisi Saromani menunjukkan pola yang bergerak dari suasana tenang menuju ketegangan, kemudian kembali mereda pada bagian akhir. Perubahan tempo, dinamika, teknik permainan instrumen, vokal, dan gestur tubuh pemain membentuk alur ekspresi yang mengikuti perjalanan emosional tokoh Saromani dari kehidupan yang harmonis, munculnya konflik, mencapai puncak tragedi, hingga penyelesaian cerita.

Ekspresi performatif tidak hanya berfungsi sebagai unsur penyajian, tetapi juga menjadi media untuk mengomunikasikan perkembangan cerita rakyat kepada penonton. Dengan demikian, setiap bagian komposisi memiliki fungsi ekspresif yang selaras dengan perkembangan narasi, menjadikan pertunjukan sebagai pengalaman musikal yang utuh dan bermakna.

#### **4.3 Makna Cerita Saromani dalam Komposisi Musik**

Cerita rakyat Saromani mengandung nilai-nilai budaya masyarakat Biak yang ditransformasikan ke dalam komposisi musik. Proses interpretasi ini tidak hanya mempertahankan narasi cerita, tetapi juga mengaktualisasikan makna budaya yang terkandung di dalamnya melalui bahasa musikal.

Tabel 3. Makna Cerita Rakyat Saromani dan Transformasinya dalam Komposisi Musik

| Narasi Cerita Saromani                                                                                                              | Makna Budaya                                                                                                                                                      | Transformasi Musikal                                                                                           | Bukti Wawancara                                                                                                       |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Saromani hidup bersama kedua orang tuanya dalam kehidupan yang harmonis, bergantung pada alam melalui aktivitas berkebun dan melaut | Keharmonisan keluarga dan relasi manusia dengan alam menjadi nilai dasar kehidupan masyarakat Biak                                                                | Bagian introduksi: <i>Soundscape</i> alam, tempo lambat, dinamika lembut, vokal yang damai                     | " <i>Dulu kehidupan Saromani sangat baik</i> " (Bp. Yan Kapisa, 2026)                                                 |
| Penolakan lamaran memicu konflik antara keluarga Saromani dan pihak pelamar                                                         | Penolakan mencerminkan nilai kehormatan keluarga dalam masyarakat Biak; konflik sosial sebagai konsekuensi dari pelanggaran norma                                 | Bagian pengembangan I: Peningkatan tempo, variasi ritme kompleks, dinamika meningkat, motif musikal berkembang | " <i>Karena lamaran ditolak, keluarga laki-laki merasa malu sehingga timbul perselisihan</i> " (Bp. Yan Kapisa, 2026) |
| Pembunuhan ayah Saromani mengubah perjalanan hidup Saromani                                                                         | Kehilangan sebagai titik balik yang mengajarkan keteguhan dan keberanian menghadapi penderitaan                                                                   | Bagian klimaks: Intensitas ritmis maksimal, dinamika <i>forte</i> , vokal dramatis, gestur kuat                | " <i>Setelah ayahnya meninggal, Saromani melanjutkan perjalanan bersama ibunya</i> " (Bp. Yan Kapisa, 2026)           |
| Saromani meninggalkan kampung dan melanjutkan kehidupannya, hingga dipercaya berubah menjadi batu                                   | Perjalanan merepresentasikan harapan, keberlanjutan hidup, dan keteguhan perempuan dalam menghadapi perubahan; transformasi menjadi batu sebagai simbol keabadian | Bagian penutup: Tempo melambat, dinamika lembut, vokal ratapan, <i>soundscape</i> meredup                      | " <i>Saromani kemudian meninggalkan kampungnya untuk melanjutkan kehidupannya</i> " (Bp. Yan Kapisa, 2026)            |

Narasi cerita rakyat Saromani memperlihatkan perjalanan kehidupan yang sarat dengan nilai keluarga, perjuangan, dan keteguhan perempuan dalam masyarakat Biak. Setiap tahapan cerita mengandung makna budaya yang menjadi dasar penyusunan alur dramatik karya. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita Saromani dikontekstualisasikan ke dalam komposisi musik melalui pembentukan alur musikal yang mengikuti perkembangan narasi cerita.

Dengan demikian, cerita rakyat Saromani menjadi sumber konseptual sekaligus struktur dramatik dalam proses penciptaan komposisi musik. Karya ini tidak hanya merepresentasikan cerita rakyat secara musikal, tetapi juga menyampaikan makna budaya masyarakat Biak kepada audiens kontemporer, menjadikan komposisi musik sebagai media pelestarian dan revitalisasi budaya lokal yang relevan dan komunikatif.

## 5. Diskusi

### 5.1 Interpretasi Cerita Rakyat Saromani sebagai Landasan Konseptual Komposisi Musik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Saromani berhasil diinterpretasikan menjadi komposisi musik melalui pengembangan struktur narasi, elemen musikal, dan makna budaya masyarakat Biak. Transformasi tersebut dilakukan dengan mempertahankan nilai-nilai utama cerita rakyat sekaligus mengolahnya ke dalam bahasa musikal yang baru. Proses ini memungkinkan karya tidak hanya merepresentasikan cerita Saromani, tetapi juga mengaktualisasikan identitas budaya Biak dalam bentuk komposisi musik kontemporer. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur-unsur musikal cerita rakyat, seperti karakter vokal, motif melodi, ritme, dan ekspresi, menjadi dasar pembentukan materi musikal (lihat Tabel

1). Lebih lanjut, narasi cerita diterjemahkan ke dalam struktur komposisi melalui pembagian bagian-bagian musikal yang mengikuti perkembangan alur cerita dari introduksi yang menggambarkan keharmonisan, pengembangan I yang merepresentasikan konflik, klimaks yang menampilkan tragedi, hingga penutup yang menghadirkan penyelesaian dan harapan. Setiap peristiwa dalam cerita Saromani mengandung nilai budaya yang kemudian dikontekstualisasikan menjadi ekspresi musikal yang merepresentasikan keharmonisan, konflik, kehilangan, dan harapan (lihat Tabel 3). Dengan demikian, komposisi musik yang dihasilkan merupakan bentuk reinterpretasi cerita rakyat Saromani yang mengintegrasikan aspek musikal, naratif, dan nilai budaya masyarakat Biak secara utuh.

Penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi cerita rakyat Saromani ke dalam komposisi musik menjadi penting karena mentransformasikan narasi tradisional menjadi karya musikal yang menghasilkan pengetahuan melalui proses penciptaan. Berbagai penelitian menempatkan cerita rakyat sebagai media pelestarian identitas budaya, pewarisan nilai, dan inspirasi penciptaan karya seni (Seha, 2023; Ramli et al., 2024; Revitalizations of Community, 2023). Namun, kajian-kajian tersebut belum menjelaskan secara rinci bagaimana struktur narasi diinterpretasikan menjadi struktur musikal dalam proses komposisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita Saromani diinterpretasikan melalui pengembangan elemen musikal (melodi, ritme, harmoni, dinamika, tempo, dan timbre), struktur komposisi (introduksi, pengembangan, klimaks, dan penutup), serta ekspresi artistik (gestur, vokal, dan performativitas). Temuan ini sejalan dengan Sudirana (2020) dan Ananda et al. (2022) yang memandang penciptaan sebagai proses kreatif dan *practice-led research*, sekaligus memperluas temuan Askanta & Sugiyanto (2021), Husni et al. (2021), serta Jaya & Sukerta (2022) dengan menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya menjadi sumber inspirasi, tetapi juga menjadi dasar pembentukan struktur komposisi secara sistematis. Proses interpretasi dilakukan melalui pemahaman naratif, pengolahan makna budaya, dan penerjemahan ke dalam bahasa musikal, sehingga menghasilkan karya yang tetap merepresentasikan nilai budaya Saromani dalam bentuk ekspresi musik kontemporer.

## **5.2 Proses Transformasi Naratif ke dalam Struktur Musikal**

Interpretasi cerita rakyat Saromani ke dalam komposisi musik dilakukan melalui proses menerjemahkan narasi, makna budaya, dan perjalanan tokoh menjadi elemen-elemen musikal yang saling terintegrasi. Proses interpretasi tidak dilakukan dengan menyalin cerita ke dalam bentuk musik secara langsung, tetapi melalui pemilihan, pengembangan, dan transformasi unsur-unsur cerita menjadi melodi, ritme, dinamika, tekstur, dan struktur komposisi. Dengan demikian, hubungan antara cerita dan musik dibangun melalui proses reinterpretasi artistik yang melibatkan keputusan kreatif komposer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur cerita Saromani yang bergerak dari keharmonisan (kehidupan awal Saromani bersama keluarga), konflik (penolakan lamaran), kehilangan (pembunuhan ayah), hingga harapan (perjalanan baru dan transformasi menjadi batu) menjadi dasar pembentukan struktur komposisi. Setiap fase narasi diwujudkan melalui pengembangan karakter musikal yang berbeda sehingga perubahan suasana cerita tercermin dalam perkembangan melodi, ritme, tekstur, dan ekspresi musikal. Sebagai contoh, bagian introduksi menggunakan *soundscape* alam, tempo lambat ( $\text{♩} = 60$ ), dan dinamika lembut untuk merepresentasikan keharmonisan, sementara bagian klimaks menggunakan ritme padat, dinamika *forte*, dan vokal dramatis untuk menggambarkan tragedi pembunuhan. Proses tersebut menunjukkan bahwa unsur naratif menjadi landasan dalam membangun keseluruhan bentuk komposisi. Oleh karenanya, interpretasi cerita rakyat Saromani diwujudkan melalui transformasi unsur-unsur naratif menjadi struktur musikal yang membentuk identitas artistik komposisi secara utuh.

Temuan ini memperkaya pemahaman tentang interpretasi musikal yang selama ini lebih banyak dikaji dalam konteks performatif (Lerch et al., 2020; Solomonova et al., 2023; Rink, 2005). Penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi musikal tidak hanya terjadi pada tahap performa, tetapi juga pada tahap penciptaan komposisi, di mana komposer melakukan interpretasi terhadap sumber non-musikal (cerita rakyat) dan mentransformasikannya menjadi struktur musikal. Proses ini melibatkan analisis naratif, identifikasi nilai budaya, dan pengambilan keputusan artistik mengenai bagaimana setiap elemen cerita dapat direpresentasikan melalui parameter musikal. Dengan demikian, penelitian ini memperluas konsep interpretasi musikal dari ranah performatif ke ranah komposisional, khususnya dalam konteks penciptaan musik berbasis cerita rakyat.

## **5.3 Model Penciptaan Komposisi Musik Berbasis Cerita Rakyat**

Penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi cerita rakyat Saromani dapat menjadi model penciptaan komposisi musik yang mempertahankan nilai budaya sekaligus menghadirkan bentuk ekspresi musikal yang baru. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang didokumentasikan, tetapi juga sebagai sumber ide kreatif yang dapat ditafsirkan kembali melalui bahasa musik. Proses ini memungkinkan nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan dalam praktik penciptaan musik kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi Saromani diterjemahkan ke dalam pengembangan melodi, ritme, dinamika, tekstur, dan struktur komposisi sesuai perjalanan cerita dari keharmonisan, konflik, kehilangan, hingga harapan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Yan Kapisa (2026) yang menjelaskan bahwa kehidupan Saromani pada awalnya berlangsung harmonis ("*Dulu kehidupan Saromani sangat baik*"), kemudian berubah akibat penolakan lamaran ("*Karena lamaran ditolak, keluarga laki-laki merasa malu sehingga timbul perselisihan*"), kematian ayahnya ("*Setelah ayahnya meninggal, Saromani melanjutkan perjalanan bersama ibunya*"), dan keputusan Saromani meninggalkan kampung untuk melanjutkan kehidupannya ("*Saromani kemudian meninggalkan kampungnya untuk melanjutkan kehidupannya*"). Keseluruhan rangkaian cerita tersebut menjadi landasan konseptual dalam membangun

alur dramatik dan karakter musikal komposisi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa reinterpretasi cerita rakyat tidak hanya menghasilkan karya musik baru, tetapi juga menawarkan pendekatan penciptaan yang menghubungkan pelestarian budaya dengan inovasi artistik melalui interpretasi musikal.

Model penciptaan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa tahapan sistematis: (1) identifikasi dan analisis struktur naratif cerita rakyat, termasuk tokoh, alur, konflik, dan nilai budaya; (2) perumusan konsep musikal berdasarkan hasil interpretasi naratif, di mana setiap fase cerita dipetakan ke dalam karakter musikal tertentu; (3) eksplorasi bunyi untuk mengidentifikasi timbre dan karakter instrumental yang sesuai dengan suasana cerita; (4) transformasi unsur naratif ke dalam elemen musikal (melodi, ritme, harmoni, dinamika, tempo); (5) penyusunan struktur komposisi yang mengikuti alur dramatik cerita; (6) realisasi dan latihan karya dengan memperhatikan aspek performatif; serta (7) evaluasi dan penyempurnaan karya. Model ini sejalan dengan pendekatan *practice-based research* yang dikemukakan oleh Smith & Dean (2009) dan Candy (2006), di mana proses penciptaan karya menjadi metode penelitian yang menghasilkan pengetahuan baru. Dengan demikian, model ini dapat diterapkan pada pengembangan komposisi musik berbasis cerita rakyat atau tradisi lisan lainnya, khususnya dalam konteks budaya Nusantara.

#### 5.4 Kontribusi Penelitian terhadap Pelestarian dan Revitalisasi Budaya Lokal

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan komposisi musik berbasis interpretasi cerita rakyat Saromani sebagai sumber penciptaan karya musik. Secara konseptual, penelitian ini memperlihatkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai objek pelestarian budaya yang statis, tetapi juga sebagai sumber ide yang dinamis dan dapat diinterpretasikan menjadi struktur musikal. Temuan ini memperluas pemahaman tentang pelestarian budaya dari pendekatan dokumentatif menuju pendekatan transformatif, di mana nilai-nilai budaya tidak hanya diarsipkan tetapi juga dihidupkan kembali melalui praktik artistik kontemporer. Secara praktis, penelitian ini menawarkan tahapan interpretasi yang menghubungkan narasi cerita dengan pengembangan elemen-elemen komposisi musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur cerita Saromani diterjemahkan melalui pengembangan melodi, ritme, dinamika, tekstur, dan struktur komposisi sehingga setiap bagian musik merepresentasikan perkembangan narasi cerita. Data wawancara dengan Bapak Yan Kapisa (2026) juga memperkuat bahwa nilai-nilai kehidupan Saromani, keharmonisan keluarga, kehormatan, keteguhan menghadapi penderitaan, dan harapan menjadi dasar konseptual dalam proses interpretasi musikal. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan model penciptaan yang mengintegrasikan cerita rakyat, interpretasi musikal, dan komposisi musik sebagai satu kesatuan proses kreatif. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan model interpretasi cerita rakyat sebagai pendekatan penciptaan komposisi musik yang dapat diterapkan pada pengembangan karya berbasis budaya lokal.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi musikal dapat menjadi strategi revitalisasi budaya yang efektif. Berbeda dengan pendekatan pelestarian konvensional yang cenderung membekukan budaya dalam bentuk dokumentasi tertulis atau rekaman, pendekatan interpretasi musikal memungkinkan budaya untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan konteks kontemporer tanpa kehilangan esensi nilai-nilai dasarnya. Komposisi musik *Saromani* yang dihasilkan dalam penelitian ini menjadi bukti bahwa cerita rakyat dapat dihadirkan kembali dalam bentuk yang lebih komunikatif dan relevan bagi generasi muda, sekaligus tetap mempertahankan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Hulumudi & Sukmayadi (2025) serta Ramli et al. (2024) yang menekankan pentingnya revitalisasi identitas budaya melalui transformasi kreatif tradisi lisan.

#### 5.5 Implikasi dan Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini membuka peluang pengembangan komposisi musik berbasis cerita rakyat sebagai salah satu strategi pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Pendekatan interpretasi musikal dapat diterapkan pada cerita rakyat maupun tradisi lisan lainnya sehingga nilai budaya tidak hanya terdokumentasi, tetapi juga terus hidup melalui praktik penciptaan musik. Kolaborasi antara peneliti, seniman, dan masyarakat adat menjadi penting agar proses interpretasi tetap menghormati konteks budaya asalnya dan tidak terjebak dalam eksotisasi atau apropriasi budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Saromani dapat diinterpretasikan menjadi karya musik tanpa menghilangkan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai keharmonisan, penghormatan terhadap keluarga, keteguhan, dan harapan masih dipahami dan dihayati oleh masyarakat Biak sehingga memiliki relevansi untuk dikembangkan dalam karya-karya musik berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa interpretasi musikal dapat menjadi salah satu bentuk revitalisasi budaya melalui praktik artistik yang partisipatif dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini berfokus pada satu cerita rakyat dari masyarakat Biak, sehingga generalisasi temuan ke cerita rakyat Papua lainnya perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, proses interpretasi musikal yang dilakukan dalam penelitian ini sangat bergantung pada subjektivitas komposer, sehingga hasil interpretasi dapat berbeda jika dilakukan oleh komposer lain. Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam resepsi audiens terhadap karya komposisi *Saromani*, khususnya dari perspektif masyarakat Biak sendiri sebagai pemilik cerita rakyat tersebut.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat diajukan. Pertama, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model interpretasi musikal pada cerita rakyat atau tradisi lisan Papua lainnya, seperti cerita Manarmakeri, cerita Raja Ampat, atau

tradisi lisan masyarakat adat lainnya di Papua, sehingga memperkaya khazanah komposisi musik berbasis budaya Nusantara. Kedua, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi pendekatan kolaboratif dalam proses interpretasi musikal, melibatkan masyarakat adat sebagai co-creator untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya direpresentasikan secara autentik dan bermakna. Ketiga, penelitian tentang resepsi audiens terhadap komposisi musik berbasis cerita rakyat perlu dilakukan untuk memahami bagaimana karya tersebut diterima, dipahami, dan dimaknai oleh berbagai kelompok audiens, khususnya generasi muda dan masyarakat pemilik budaya. Keempat, eksplorasi penggunaan teknologi digital dan multimedia dalam penyajian komposisi musik berbasis cerita rakyat dapat menjadi area penelitian yang menarik, mengingat potensi teknologi untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan daya tarik karya bagi audiens kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik awal bagi pengembangan kajian yang lebih luas tentang interpretasi musikal cerita rakyat sebagai strategi pelestarian dan revitalisasi budaya lokal di Indonesia.

## **6. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Saromani dapat diinterpretasikan menjadi komposisi musik melalui transformasi narasi dan nilai budaya ke dalam struktur musikal. Proses interpretasi dilakukan dengan menerjemahkan alur cerita, makna simbolik, dan perjalanan tokoh menjadi elemen-elemen musikal, seperti melodi, ritme, dinamika, tekstur, dan bentuk komposisi. Pendekatan ini memungkinkan identitas budaya tetap dipertahankan dalam bentuk ekspresi musikal yang baru dan relevan bagi audiens kontemporer. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa struktur komposisi dibangun mengikuti perkembangan narasi Saromani, mulai dari keharmonisan (introduksi), konflik (pengembangan I), kehilangan (klimaks), hingga harapan (penutup). Setiap bagian cerita diinterpretasikan menjadi karakter musikal yang membentuk alur dramatik karya secara utuh, di mana perubahan suasana naratif tercermin dalam pengolahan tempo, dinamika, ritme, timbre, dan ekspresi performatif. Proses tersebut menghasilkan hubungan yang konsisten antara narasi cerita dan struktur komposisi musik, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya merepresentasikan cerita rakyat secara musikal, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya masyarakat Biak—keharmonisan keluarga, kehormatan, keteguhan menghadapi penderitaan, dan harapan—kepada audiens. Dengan demikian, interpretasi cerita rakyat Saromani menghasilkan komposisi musik yang merepresentasikan nilai budaya masyarakat Biak melalui pendekatan penciptaan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara artistik maupun akademik.

Penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan berupa model interpretasi cerita rakyat sebagai pendekatan dalam penciptaan komposisi musik berbasis budaya lokal. Model tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai sumber inspirasi, tetapi juga sebagai kerangka konseptual dalam membangun struktur musikal yang koheren dan bermakna. Pendekatan ini memperkuat hubungan antara kajian folklor dan praktik penciptaan musik, sekaligus memperluas konsep interpretasi musikal dari ranah performatif ke ranah komposisional. Penelitian ini menghasilkan tahapan interpretasi yang sistematis, dimulai dari (1) analisis narasi cerita dan identifikasi struktur naratif, (2) identifikasi makna budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, (3) eksplorasi bunyi dan pengembangan elemen musikal yang sesuai dengan karakter cerita, (4) transformasi unsur naratif ke dalam parameter musikal, (5) penyusunan struktur komposisi yang mengikuti alur dramatik cerita, (6) realisasi dan latihan karya dengan memperhatikan aspek performatif, hingga (7) evaluasi dan penyempurnaan karya. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa interpretasi musikal dapat diterapkan secara sistematis dalam proses penciptaan karya musik berbasis cerita rakyat, sehingga proses penciptaan tidak hanya bergantung pada intuisi artistik semata, tetapi juga didukung oleh kerangka metodologis yang jelas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model interpretasi musikal yang dapat menjadi alternatif pendekatan dalam pengembangan komposisi musik berbasis budaya lokal, khususnya dalam konteks pelestarian dan revitalisasi tradisi lisan masyarakat Nusantara.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, lingkup kajian hanya berfokus pada interpretasi satu cerita rakyat, yaitu Saromani, dalam satu karya komposisi musik, sehingga generalisasi temuan ke cerita rakyat lainnya perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, model interpretasi yang dikembangkan masih terbatas pada konteks budaya masyarakat Biak sehingga belum menggambarkan keragaman pendekatan interpretasi terhadap cerita rakyat dari daerah lain di Papua maupun Nusantara secara lebih luas. Ketiga, hasil interpretasi sangat dipengaruhi oleh subjektivitas dan keputusan artistik komposer dalam proses penciptaan karya, sehingga interpretasi yang dilakukan oleh komposer lain terhadap cerita yang sama dapat menghasilkan karya yang berbeda. Keempat, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam resepsi audiens terhadap karya komposisi Saromani, khususnya dari perspektif masyarakat Biak sendiri sebagai pemilik cerita rakyat tersebut. Kelima, penelitian ini berfokus pada analisis narasi cerita rakyat Saromani dan penerapannya dalam satu komposisi musik, sehingga aspek-aspek lain seperti konteks ritual, fungsi sosial cerita dalam masyarakat, atau variasi versi cerita belum dieksplorasi secara komprehensif. Oleh karena itu, penerapan model interpretasi pada cerita rakyat atau tradisi lisan lainnya masih memerlukan pengujian dan pengembangan lebih lanjut untuk melihat fleksibilitas dan adaptabilitasnya pada konteks budaya yang berbeda.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat diajukan. Pertama, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan menguji model interpretasi musikal ini pada berbagai cerita rakyat dan tradisi lisan lainnya, baik dari Papua maupun

daerah lain di Nusantara, sehingga memperkaya kajian komposisi musik berbasis budaya dan memperkuat validitas model yang dihasilkan. Kedua, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi pendekatan kolaboratif dalam proses interpretasi musikal, melibatkan masyarakat adat sebagai co-creator untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya direpresentasikan secara autentik, bermakna, dan menghormati konteks budaya asalnya. Ketiga, penelitian tentang resepsi audiens terhadap komposisi musik berbasis cerita rakyat perlu dilakukan untuk memahami bagaimana karya tersebut diterima, dipahami, dan dimaknai oleh berbagai kelompok audiens, khususnya generasi muda, masyarakat pemilik budaya, dan audiens umum. Keempat, eksplorasi penggunaan teknologi digital dan multimedia dalam penyajian komposisi musik berbasis cerita rakyat dapat menjadi area penelitian yang menarik, mengingat potensi teknologi untuk memperluas jangkauan, meningkatkan daya tarik karya, dan menciptakan pengalaman estetik yang lebih immersive bagi audiens kontemporer. Kelima, penelitian komparatif tentang berbagai pendekatan interpretasi cerita rakyat ke dalam bentuk seni yang berbeda (musik, tari, teater, visual art) dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses transformasi budaya dalam praktik artistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik awal bagi pengembangan kajian yang lebih luas tentang interpretasi musikal cerita rakyat sebagai strategi pelestarian dan revitalisasi budaya lokal di Indonesia, sekaligus membuka peluang kolaborasi interdisipliner antara musikologi, antropologi, studi folklor, dan praktik penciptaan seni dalam upaya menjaga keberlanjutan warisan budaya Nusantara.

## Daftar Pustaka

- Ananda, R. F., Limbong, H. E., & Budiawan, H. (2022). Saru Pakareman: Refleksi Pengalaman Diri sebagai Practice-led Research. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*. <https://doi.org/10.24821/resital.v23i2.7328>
- Askanta, P., & Sugiyanto, D. (2021). CENGKOK GENDERAN DUALOLO SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KOMPOSISI MUSIK "FANTASIA FROM DUALOLO" KARYA: PURWA ASKANTA. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*. <https://doi.org/10.33153/keveg.v21i1.3779>
- Bhumi, I. M. B. P., Sudirga, I. K., & Sudirana, I. W. (2023). Pluminasi as a New Composition Method in Contemporary Music | Pluminasi Sebagai Metode Komposisi Baru Pada Karya Musik Kontemporer. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(4), 234–243. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.391>
- Blothong, A. S., & Sukotjo, S. (2024). Metode Kreatif dalam Penciptaan Musik Etnis: Memadukan Tradisi dan Modernitas. <https://doi.org/10.24821/promusika.v12i2.13867> PROMUSIKA.
- Candy, L. (2006). Practice based research: A guide. *CCS Report*, 1, 1-19.
- Embram, E. R. (2016). MORFOLOGI CERITA RAKYAT MALIND ANIM KANUME (THE MORPHOLOGY OF MALIND ANIM KANUME FOLKTALE). *Kadera Bahasa*, 8(1). <https://doi.org/10.47541/kabav8i1.25>
- Hulumudi, S. I., & Sukmayadi, Y. (2025). The Existence of Oral Traditions in Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v9i1.8812> 9(1), 75–85.
- Husni, W., Haris, A. S., Rafiloza, R., & Zulfahmi, M. (2021). Syncop Section Inspirasi Vokal Goreh Tapuk Galambuak Randai Minangkabau dalam Karya Komposisi Musik Karawitan. *Jurnal Musik* <https://doi.org/10.26887/jmen.v1i2.2242> Etnik Nusantara.
- Jaya, Y. D., & Sukerta, P. M. (2022). Komposisi Musik Tetabuhan Sandikala sebagai Interpretasi Suasana Siang Menuju Malam di <https://doi.org/10.24821/promusika.v10i2.8157> Yogyakarta. *PROMUSIKA*.
- Karim, A., Raya, Moch. K. F., Mutholib, A., Kawakip, A., Retnanto, A., & Mukroji, . (2023). Nyai Sabirah"s folklore and sacred local heritage in Central Java. *Cogent Arts & Humanities*, 10. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2198629>
- Leonady, W., Gunawan, I., Sutanto, T. S., & Gunawan, S. B. (2025). Transformasi Alat Musik Celempung ke Dalam Format KONTAKT Library Sebagai Media Kreativitas Musik Digital. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 7(1), 85–104. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v7i1.218>
- Lerch, A., Arthur, C., Pati, A., & Gururani, S. (2020). An Interdisciplinary Review of Music Performance Analysis. *Trans. Int. Soc. Music. Inf. Retr.*, 3, 221–245. <https://doi.org/10.5334/tismir.53>
- Lyberatos, V., Kantarelis, S., Zioga, I., Anagnostopoulou, C., Stamou, G., & Georgaki, A. (2025). Music Interpretation and Emotion Perception: A Computational and Neurophysiological Investigation. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2506.01982> ArXiv, abs/2506.01982.
- Mahardika, K., Made, G., Sadguna, I., & Sudiana, N. (2023). Musik Eksperimental: Angkep Wilang. *PROMUSIKA*. <https://doi.org/10.24821/promusika.v11i1.8823>
- Mandowen, K. Y. (2025). Analisis Fungsi Naratif Vladimir Yakovlevich Propp dalam Seri Bacaan Sastra Cerita Rakyat Manarmakeri. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2).
- Mihailescu, M. (2024). Musical Interpretation / Performance as Spiritual and Educational Phenomenon. *Bulletin of the Transilvania University of Braşov. Series VIII: Performing Arts*. <https://doi.org/10.31926/but.pa.2023.16.65.3.16>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Novianti, N. (2022). Indonesian Folk Narratives: On the Interstices of National Identity, National Values, and Character Education. *Journal of Ethnology and Folkloristics*, 16, 99–116. <https://doi.org/10.2478/jef-2022-0006>

- Ramli, R., Gadeng, A., Azis, D., Yusuf, Y., & Razali, R. (2024). The role of oral traditions in internalizing smong wisdom: Perspectives from the Simeulue community. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. Revitalizations of Community-based Oral Traditions in Gowa, South Sulawesi, Indonesia. (2023). International Society for the Study of Vernacular Settlements. <https://doi.org/10.61275/isvsej-2023-10-10-27>
- Rink, J. (2005). The Practice of Performance: Studies in Musical Interpretation. <https://consensus.app/papers/the-practice-of-performance-studies-in-musical-rink/c743051fdea75d88801a56d287348a74/>
- Santoso, S., Umayana, N. M., & Andrian, S. N. (n.d.). *Ecology, Folklore, and Land: Kumpulan Cerita Rakyat Papua as Preventive Education*.
- Seha, N. (2023). Revitalisasi dan Konservasi Sastra Lisan Berbasis Destinasi Wisata. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian* <https://doi.org/10.26499/und.v19i1.5923> Bahasa Dan Sastra.
- Simanungkalit, K., Simanjuntak, B., Sinaga, S. H., & Panggabean, L. (2025). INTEGRASI CERITA RAKYAT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA: TINJAUAN SISTEMATIS LITERATUR TERHADAP PENINGKATAN NILAI BUDAYA DAN IDENTITAS <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29707> LOKAL. SeBaSa.
- Simone, A. (2024). Extensions as Infrastructure: The Temporalities between Subjugation and Liberation in Jayapura, West Papua. In J.-P. D. Addie, M. R. Glass, & J. Nelles (Eds.), *Infrastructural Times* (pp. 95–116). Bristol University Press. <https://doi.org/10.51952/9781529229745.ch005>
- Smith, H., & Dean, R. T. (2009). *Practice-led research, research-led practice in the creative arts*. Edinburgh University Press.
- Solomonova, O., Ohanezova-Hryhorenko, O., Demydova, V., Kuchurivskyi, Y., & Bordonyuk, V. (2023). Interpretive Content of a Musical Work: The Performing Aspect. *Convergences - Journal of Research* <https://doi.org/10.53681/c1514225187514391s.32.218> and Arts Education.
- Sudirana, I. (2020). Answering Questions, Questioning Answers: Understanding Tradisi and Modern in the Intellectual Process of Balinese New Music Creations. 9, 1–16. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol9.1.2020>
- Sugmatimur, Y. F., & Widiyanto, S. (2024). TRANSFORMASI KESENIAN POJHIÂN KE DALAM PENCIPTAAN KOMPOSISI MUSIK TRADISI INOVASI BERBASIS LOKAL WISDOM. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*. <https://doi.org/10.33153/sorai.v16i2.5480>
- Susanto, D. A. (2017). Kontestasi Politik Identitas dalam Cerita Asal-Usul Raja Ampat. *ATAVISME*, 20(1), 84–97. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i1.286.84-97>
- Xinyu, C., & Voronovska, O. (2023). Musical-performing interpretation as a means of forming artistic and analytical skills of future Musical Art teachers. *Scientific Bulletin of South Ukrainian National Pedagogical University Named after K. D. Ushynsky*. <https://doi.org/10.24195/2617-6688-2023-3-1>
- Zamruddin, M. P., & Prafitri, W. (2025). Narratives of healing through traditional medicinal knowledge in Indonesian folklore. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*. <https://doi.org/10.30872/calls.v11i0.22581>
- Sumber Lainnya.
- Tribun Papua. (2024). Cegah kepunahan tradisi lisan, Jayapura targetkan pembukuan 30 cerita rakyat. <https://papua.tribunnews.com/jayapura/127163/cegah-kepunahan-tradisi-lisan-jayapura-targetkan-pembukuan-30-cerita-rakyat> (diakses tanggal 27 Juni 2026, pukul 20.00 WIT)
- Berita Baru. (2025). Dalami topik sastra lisan, Sekolah Sastra HISKI diskusikan folklor Papua di era modern. <https://jatim.beritabarur.co/dalami-topik-sastra-lisan-sekolah-sastra-hiski-diskusikan-folklor-papua-di-era-modern/> (diakses tanggal 27 Juni 2026, pukul 20.10 WIT)